

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian menjadi salah satu sektor terpenting bagi perekonomian Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, salah satunya ialah sub sektor peternakan. Sub sektor peternakan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan konsumsi protein hewani bagi masyarakat. Ada beberapa komoditas yang termasuk ke dalam sub sektor peternakan, salah satunya ialah komoditas ayam broiler.

Ayam broiler merupakan komoditas yang populer dibudidayakan pada sektor peternakan di Indonesia. Budidaya ayam broiler memerlukan waktu singkat serta memiliki pertumbuhan yang cukup cepat, baik jenis jantan maupun betina (Aak 1986). Input utama dalam proses budidaya ayam broiler ialah DOC (*Day Old Chicken*) atau anak ayam yang berumur satu hari.

DOC dihasilkan oleh perusahaan pembibitan (*breeder*). Berdasarkan data Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi tahun 2021, di Kabupaten Sukabumi terdapat empat belas perusahaan pembibitan yang melakukan penetasan telur menjadi DOC (*hatchery*). Salah satunya ialah Unit *Hatchery* Parungkuda PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Adapun data kapasitas produksi DOC di *Hatchery* Parungkuda PT Japfa dibandingkan dengan jumlah total kapasitas produksi di Kabupaten Sukabumi tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Data kapasitas produksi DOC di Kabupaten Sukabumi tahun 2021

Perusahaan	Produksi DOC	
	Ekor/bulan	Ekor/tahun
<i>Hatchery</i> Parungkuda Japfa	8.000.000	96.000.000
Kabupaten Sukabumi	30.112.101	361.345.212

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi tahun 2021 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa *Hatchery* Parungkuda Japfa dapat memproduksi sebanyak 96.000.000 ekor DOC pertahun. Artinya, *Hatchery* Parungkuda Japfa menyumbang sebanyak 27% dari total kapasitas penetasan yang ada di Kabupaten Sukabumi. Persentase tersebut merupakan persentase yang besar. Oleh karena itu, *Hatchery* Parungkuda Japfa sangat berpengaruh terhadap produksi DOC di Kabupaten Sukabumi.

Tahapan penetaan telur ayam hingga menjadi DOC salah satunya ialah proses *candling*. *Candling* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk meneropong telur dalam penetasan. *Candling* merupakan kegiatan pemeriksaan embrio dalam telur yang akan ditetaskan menggunakan bantuan cahaya. Peneropogan dilakukan untuk mengetahui keberadaan atau perkembangan embrio yang terdapat dalam telur tetas (Kholis dan Sarwono 2013). Keadaan embrio pada telur tersebut terbagi menjadi beberapa kategori yaitu fertil, infertil, dan fertil tetapi embrio mati (Wakhid 2013). Proses pemisahan telur fertil dan infertil pada proses *candling* perlu dilakukan dengan cermat agar tidak ada telur-telur fertil yang terbuang serta tidak ada telur infertil masuk ke mesin penetasan. Jika hal tersebut terjadi, maka akan sangat merugikan perusahaan. Jika telur fertil terambil, maka tingkat *hatchability* perusahaan akan rendah, jika telur infertil terikut ke mesin

penetasan maka data DIS (*Dead In Shell*) atau embrio mati dalam cangkang dan infertil perusahaan akan tidak valid sehingga menyulitkan evaluasi hasil penetasan, serta secara ekonomis telur infertil masih bisa dijual.

Hatchery Parungkuda Japfa masih menggunakan teknologi yang semi modern. Proses *candling* masih dilakukan dengan cara manual menggunakan meja *candling* dengan bantuan cahaya lampu yang dilakukan oleh tenaga manusia. Oleh karena itu, masih banyak kesalahan pada saat pemisahan antara telur fertil dan infertil yang menyebabkan tingkat DIS di *Hatchery* Parungkuda cukup tinggi yaitu 4,8%. Standar yang ditetapkan untuk tingkat DIS oleh PT Japfa ialah sebesar 6,1%. Tingkat DIS di *Hatchery* Parungkuda memang sudah melampaui standar yang ditetapkan perusahaan, tetapi masih lebih tinggi dari unit lain yaitu bisa mencapai 1,5%. Tingkat DIS perusahaan cukup tinggi, maka menurunkan produksi DOC. Pada saat ini, perusahaan sudah dapat memenuhi permintaan dari pelanggan internal, tetapi hanya dapat memenuhi 75% permintaan dari pelanggan eksternal.

Di era modern saat ini, sudah banyak penggunaan teknologi, terutama di bidang peternakan. Dibuktikan dengan adanya sistem otomatisasi *Hatchery* yang sudah diterapkan di *Hatchery* Subang Japfa. Skulphuek (2019) dalam acara *Chick Day* 2019, mengatakan bahwa sistem otomatisasi *Hatchery* memiliki banyak keuntungan, diantaranya mengurangi biaya tenaga kerja, kecepatan produksi dan efisiensi tinggi, produk lebih homogen, serta menghasilkan output yang maksimum.

Salah satu teknologi sistem otomatisasi *Hatchery* yang dapat digunakan ialah mesin *laser candling*. Mesin *laser candling* mampu membedakan dan memisahkan antara telur tetas berkualitas baik dengan telur tetas yang busuk, infertil, *early dead*, *mid dead*, ataupun *late dead* secara akurat.

Rencana pengembangan bisnis yang dilakukan adalah penggunaan mesin *laser candling*. Penggunaan mesin tersebut merupakan suatu upaya untuk menekan biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan adanya pengurangan tenaga kerja bagian produksi. Mesin *laser candling* juga dapat mempersingkat waktu proses transfer, menurunkan tingkat DIS karena tidak ada telur infertil yang terbawa ke mesin *hatching* sehingga dapat meningkatkan produksi DOC. Produksi DOC meningkat, pemenuhan permintaan pelanggan eksternal dapat meningkat sehingga dapat meningkatkan penerimaan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari perumusan kajian pengembangan bisnis yang dilakukan pada *Hatchery* Parungkuda PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk ialah :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis dengan menganalisis faktor eksternal dan internal perusahaan berdasarkan analisis SWOT.
2. Menyusun dan mengkaji perencanaan pengembangan bisnis berupa pemanfaatan teknologi mesin *laser candling* dengan memperhatikan aspek non finansial serta finansial.